

Tahapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berdiferensiasi Berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*)

Ezra Gerry Yohanes Lewu

SMP Kristen Satya Wacana (Laboratorium UKSW), Salatiga

*Corresponding Author. e-mail: ezralewu@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang ditawarkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Setiap guru diarahkan untuk melihat berbagai potensi siswa dan lingkungan sekitar agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi capaian pembelajaran. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dapat menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). ABCD dapat dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual untuk membangun pembelajaran yang berbasis pada kekuatan lokal yang dimiliki oleh setiap komunitas belajar. Melalui analisis studi literatur dan refleksi pembelajaran, penelitian ini mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran IPS berdiferensiasi dengan berbasis aset lokal. Tahapan tersebut mencakup Pemetaan Aset, Membangun Ikatan dan Hubungan, Mobilisasi Komunitas, Penemuan dan Imajinasi, Evaluasi dan Refleksi serta Dukungan Eksternal. Penelitian ini menggambarkan bagaimana model ABCD dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran kurikulum merdeka. Tahapan-tahapan ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman murid dan aset lokal yang dimiliki.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Pengembangan Komunitas Berbasis Aset, Ilmu Sosial

Abstract

The differentiated learning model is one of the strategies offered in the implementation of the Kurikulum Merdeka. Each teacher is directed to observe the various potentials that exist in children and the surrounding environment so that they can be utilized to complete the learning outcomes. The Asset Based Community Development (ABCD) approach can be an option in implementing differentiated learning, especially in Social Studies. ABCD can be utilized as a conceptual framework to build learning based on local strengths owned by each learning community. Through literature analysis and learning reflection, this research identifies the stages that can be carried out to implement differentiated social studies learning based on local assets. These stages include Asset Mapping, Building Bonds and Relationships, Community Mobilization, Discovery and Imagination, Evaluation and Reflection and External Support. This research illustrates how the ABCD model can be integrated into independent curriculum learning practices. These stages are expected to be an alternative in implementing differentiated learning practices that are responsive to student diversity and local assets.

Keywords: Differentiated learning, Asset-Based Community Development, Social Science

Submitted: 24 Januari 2024,

Revised: 22 April 2024

Accepted: 23 April 2024



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang mencakup pemahaman murid terhadap realitas, ekonomi, politik, dan lingkungan sosial. Adanya berbagai jenis latar belakang yang dimiliki oleh setiap murid sebagai bagian dari masyarakat luas, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pengajar untuk memastikan ketercapaian tujuan dalam pembelajaran IPS. Guru dan sekolah memiliki andil dalam memenuhi tuntutan kualitas pendidikan dalam menghadapi tantangan abad 21 (Syahrin, 2023). Kurikulum Merdeka sebagai bentuk kerangka pendidikan yang disusun oleh pemerintah telah memberikan konsep diferensiasi untuk menghadapi tantangan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diferensiasi dimaknai sebagai proses, cara atau perbuatan yang membedakan atau membuat sebuah perbedaan dalam proses. Diferensiasi dalam pembelajaran menurut pandangan Fauzi, dkk. (2023) mengacu pada suatu proses mencari tahu karakteristik belajar murid dan merespons pembelajaran melalui dasar perbedaan tersebut.

Melihat adanya dorongan model pembelajaran tersebut maka para pengajar perlu untuk melihat berbagai pendekatan yang diperlukan untuk merealisasikan proses diferensiasi tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan menjadi salah satu strategi untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan keterampilan, potensi, kekuatan yang dimiliki untuk menggerakkan komunitas agar dapat mencapai suatu tahapan pengembangan tertentu (Foreester, 2022; Forrester et al., 2018; Missingham, 2017). Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk memacu murid dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan aset lokal yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi salah satu bentuk usaha dalam pengembangan proses pembelajaran berbasis pada keunggulan lokal yang dimiliki. Aset komunitas seperti kemampuan individu, dukungan keluarga dan lingkungan, nilai dan budaya serta hal lainnya yang ada disekitar peserta didik, berpotensi melahirkan hasil belajar yang peka terhadap situasi sekitar serta tumbuh dengan nilai dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik.

Trianto (2010) dalam Nashrullah (2022) mengemukakan pendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial yang dirumuskan berdasarkan fenomena dan realitas sosial untuk mewujudkan sebuah pendekatan dari berbagai disiplin, aspek, dan cabang-cabang ilmu sosial. Menurut Thesalonika, dkk. (2019) pendidikan IPS didefinisikan sebagai studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Hal ini melibatkan studi yang terintegrasi dan sistematis dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, dan lainnya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "*IPS merupakan bahan kajian wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, Kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis murid terhadap kondisi sosial*". Pembelajaran IPS diharapkan dapat mempersiapkan murid menjadi bagian dari warga negara dan global yang baik, reflektif, terampil, dan peduli dengan situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran IPS juga berusaha untuk menghubungkan teori dan fakta atau sebaliknya dan mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional.

Sebagai salah satu strategi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menjadi salah satu hal utama yang ditawarkan untuk mengusahakan ketercapaian pembelajaran yang lebih maksimal. Fauzi, et al (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses mencari tahu karakteristik belajar murid dan merespons temuan tersebut menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran. Hal-hal berupa pengelompokan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Tomlinson (2001) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakui adanya perbedaan dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Marlina (2019) melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengambil perhatian pada guru yang memperhatikan kekuatan dan kelemahan murid dapat menempuh proses pembelajaran.

Melihat dari beberapa pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi berusaha mengakomodir setiap murid untuk bergerak sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dimiliki. Hal ini memungkinkan adanya pencapaian terhadap tujuan pembelajaran semakin maksimal karena anak berkembang sesuai dengan potensi diri yang dimiliki. Sulistyosari, et al (2022) berpandangan bahwa keberhasilan dari pembelajaran berdiferensiasi bukan untuk mencapai nilai yang tinggi, melainkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terdapat perubahan diri murid ke arah positif dari pembelajaran sebelumnya.

Marlina (2019) mengemukakan proses pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan tiga sarana yaitu dalam konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten adalah penerapan variasi terhadap bahan ajaran yang diberikan. Hal-hal yang mencakup level kapasitas materi yang kita berikan yang pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap sejauh mana konten yang kita berikan dapat diserap oleh peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan pada setiap murid untuk berpikir secara wajar dan efektif sesuai dengan gaya belajarnya. Diferensiasi proses melihat bagaimana setiap murid melaksanakan pembelajarannya. Gaya dan kebiasaan belajar sangat mempengaruhi besar kecilnya penangkapan pada setiap peserta didik. Terakhir adalah diferensiasi produk dari masing-masing peserta didik. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, daya imajinasi yang berbeda dan cara berekspresi yang berbeda-beda. Berbagai jenis perbedaan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan kesempatan pada setiap murid mengutarakan hasil pemikiran mereka dalam berbagai bentuk produk sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat menjadi sarana kebebasan berekspresi dari setiap murid yang pada akhirnya dapat membuka pandangan luas dalam diri mereka masing-masing.

Fauzi, et al (2023) menjabarkan tahapan awal pembelajaran diferensiasi yang mencakup beberapa tahap umum, yaitu: (1) Analisis kesiapan murid terkait dengan materi bahasan yang disampaikan; Pemetaan minat murid melalui motivasi dan kesempatan pada murid untuk aktif terlibat pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajarnya, (2) Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan identifikasi profil murid yang ada; (3) Pengelompokan murid berdasarkan kemampuan dan minat yang mereka miliki. Guru perlu memiliki kemampuan analisis dan potensi, menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator bagi murid (Fauzi, et al. 2023). Hal ini bertujuan untuk memastikan keberadaan guru sepanjang pembelajaran dapat mendorong ketercapaian pembelajaran pada setiap murid dengan maksimal. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pengembangan diri dan pelatihan secara individu maupun kelompok.

Pendekatan untuk melakukan pengembangan komunitas berbasis aset atau *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu strategi untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dengan melihat keberadaan aset lokal yang ada dalam masyarakat. Aset-aset lokal tersebut dipandang sebagai sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan karena sifatnya yang ada di sekitar atau melekat pada diri komunitas tersebut (Forrester, et al. 2018). Pendekatan ini mengemukakan pandangan agar setiap potensi yang dimiliki oleh setiap komunitas harus dipahami dan digerakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada pelaksanaannya, pemanfaatan aset lokal yang dimiliki setiap komunitas dilaksanakan dengan beberapa tahapan umum di antaranya yaitu pemetaan, mobilitas, pengembangan, dan pelaksanaan. Menurut Nuture Development, aset yang dimiliki komunitas dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, seperti: Kemampuan Individu, Asosiasi, Institusi, Tempat Tinggal (Lingkungan), dan Koneksi. Kelima hal umumnya dimiliki oleh setiap komunitas yang hidup dan berkembang pada diri maupun sekitarnya. Menurut Mkhwanazi (2013) ABCD dapat dikatakan sebagai jalur alternatif untuk pengembangan yang memungkinkan masyarakat lokal untuk mengorganisir dan menginvestasikan diri sendiri sebagai sumber daya mereka sebagai kekuatan utama yang menekankan pemanfaatan keterampilan dan kapasitas untuk pembangunan berkelanjutan.

Konsep ABCD dilihat sebagai langkah kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat sesuai dengan aset lokal mereka yang seringkali tidak diakui secara maksimal. Strategi ini bertujuan untuk mendorong pergeseran strategi dari pendekatan berbasis luaran (bukan asli) menjadi fokus pada karunia dan potensi unik yang ada dalam masyarakat tersebut. Universitas DePaul dalam Handout ABCD menekankan bahwa masyarakat dapat mendorong proses pembangunan mereka sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada sehingga dapat merespons dan

menciptakan peluang pribadi. Dalam studi kasus oleh Suzanne Wood (2008), terlihat bahwa ada hubungan antara konsep ABCD dengan peberdayaan, pengembangan kapasitas, dan perubahan yang dapat mendorong keberadaan masyarakat menjadi lebih maksimal. Hal ini terjadi karena masyarakat terdorong dengan keberadaan aset yang sudah mereka kenali dan ada di sekitar mereka. Secara keseluruhan, konsep ABCD menjadi pendekatan revolusioner terhadap pengembangan masyarakat melalui aktivitas identifikasi dan pemanfaatan sumber daya yang beragam dan potensi lokal yang ada untuk mendorong pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Melihat latar belakang serta kajian awal yang ada, maka munculah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pendekatan ABCD ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berdiferensiasi? Bagaimana Pendekatan ABCD dapat memaksimalkan hasil pembelajaran IPS berdiferensiasi? Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi model atau metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai capaian pembelajaran IPS dengan lebih maksimal. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidikan dalam perumusan strategi institusi yang bersifat mandiri dan tidak berfokus pada kekurangan dan ketergantungan dengan bantuan, namun sebaliknya dapat memanfaatkan aset lokal yang ada dalam rangka memaksimalkan aktivitas pendidikan. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pandangan dalam penyusunan kebijakan pemerintah dalam rangka pemanfaatan aset lokal regional, baik berupa fisik maupun nonfisik dalam rangka menunjang proses pendidikan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Creswell (2010) dalam Rukajat (2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam membangun pernyataan pengetahuan berlandaskan pada perspektif peneliti maupun perspektif dari data yang diperoleh. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan yang ada terbangun berdasarkan interpretasi terhadap beragam perspektif yang dimiliki oleh penelitiannya maupun berbagai partisipan yang terlibat melalui data yang diperoleh. Sementara studi literatur dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah hasil data menjadi sebuah temuan (Mestika Zed, 2014).

Penelitian ini menggunakan berbagai referensi jurnal yang membahas bagian-bagian yang menyusun kerangka penelitian ini yaitu hasil penelitian maupun tulisan tentang Pembelajaran IPS, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendekatan ABCD, serta Catatan Refleksi Pembelajaran. Berbagai hasil temuan selanjutnya dianalisis dan diintegrasikan dalam bentuk tahapan-tahapan yang tersusun dalam proses pembelajaran. Penyusunan tahapan-tahapan dilakukan juga dengan memperhatikan refleksi pembelajaran yang diperoleh oleh peneliti selama mengajar untuk memutakhirkan setiap tahapan yang ada agar sesuai dengan situasi lapangan. Selanjutnya setiap tahap dideskripsikan sesuai dengan hasil integrasi untuk melahirkan hasil elaborasi yang realistis untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran maupun pada satuan pendidikan.

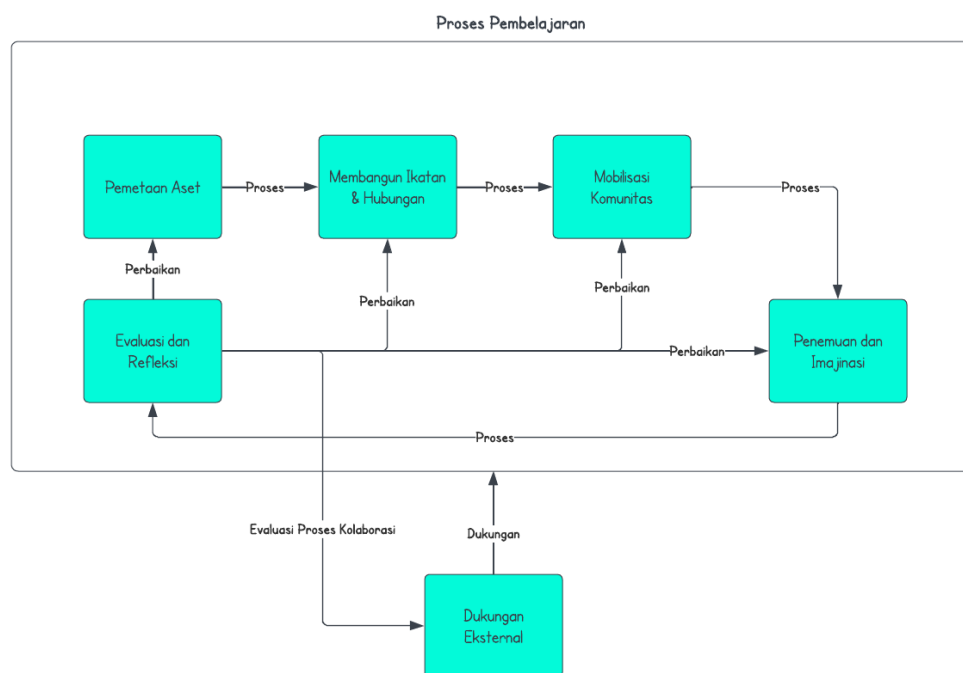
HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat urgensi dan kebutuhan akan pembelajaran yang berbasis diferensiasi serta potensi lokal yang dimiliki oleh setiap murid maupun satuan pendidikan, maka pendekatan ABCD menjadi salah satu pilihan dalam pelaksanaannya. Pendekatan ABCD memberikan pandangan bahwa potensi lokal yang dimiliki oleh murid atau satuan pendidikan sebagai sebuah komunitas merupakan sebuah aset yang sangat mungkin untuk dimanfaatkan (Forrester, et al 2018). Dengan mengidentifikasi dan memobilisasi kemampuan, keterampilan, bakat, dan kekuatan lainnya dari individu dan satuan pendidikan, pendekatan ini mendorong adanya peningkatan kapasitas yang mungkin untuk dicapai. Di samping itu, pendekatan ini melahirkan potensi bagi murid dan satuan pendidikan untuk membangun jaringan sosial yang positif dan wujud mengintegrasikan sekolah dalam kehidupan masyarakat (Forrester, et al 2018).

Pengintegrasian pembelajaran IPS berdiferensiasi dengan pendekatan ABCD dapat diimplementasikan dalam modul ajar pembelajaran di kelas. Forrester, et al (2018); Missingham (2017); Wood (2008), sama-sama mengemukakan tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi:

pemetaan aset, membangun ikatan dan hubungan, mobilitas komunitas, penemuan dan imajinasi, dukungan eksternal. Jika diintegrasikan dengan tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi maka tahapan lanjutan yang dilakukan adalah evaluasi dan refleksi. Hasil dari evaluasi dan refleksi ini selanjutnya akan menjadi tindak lanjut terhadap proses selanjutnya dan dapat diimplementasikan ke setiap tahapan yang ada.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, tahapan pembelajaran IPS berdiferensiasi berbasis ABCD adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Tahapan -Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis ABCD

Semua tahapan di atas, memiliki penjelasan secara umum sebagai berikut:

Pemetaan Aset: tahapan ini bertujuan untuk memetakan semua potensi yang dimiliki, baik oleh peserta didik, guru, maupun satuan pendidikan. Hal-hal yang mencakup kapasitas diri, minat dan bakat, kompetensi guru, karakteristik, fasilitas pendukung, serta lingkungan sekitar. Proses pemetaan ini dapat dilaksanakan dalam beberapa aktivitas, contohnya observasi lingkungan, asesmen formatif awal (diagnostik), wawancara serta cara lainnya yang dapat membantu dalam proses pemetaan. Dalam pembelajaran IPS hal-hal yang dapat dilihat seperti kepekaan sosial yang dimiliki, kemampuan berkomunikasi, ketersediaan alat peraga dan keterbukaan masyarakat sekitar sekolah.

Membangun Ikatan dan Hubungan: proses ini merupakan tahapan untuk melahirkan kepercayaan antarsetiap pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Antara guru dan murid dalam pembelajaran, aktivitas membangun ikatan ini dapat dilaksanakan melalui proses apresiasi setiap umpan balik yang diberikan. Apresiasi yang diberikan adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang sudah direspons oleh kedua belah pihak. Dengan begitu, baik guru maupun murid akan memiliki rasa percaya yang terbangun di antara satu dengan yang lainnya. Namun, perlu digarisbawahi, bahwa tidak semua umpan balik harus diapresiasi. Bahwa akan ada umpan balik yang tidak sesuai dengan hal yang dibahas, guru harus mampu memberikan tanggapan yang sesuai. Di satu sisi, guru dapat memberikan koreksi terhadap ketidaksesuaian yang ada, namun tidak juga merusak kepercayaan yang sudah terbangun dengan respons yang bersifat negatif. Salah satu cara

yang dapat dilakukan adalah dengan mengarahkan arah berpikir murid kepada pandangan alternatif yang ada.

Mobilisasi Komunitas: tahapan ini adalah proses untuk memberikan kesempatan murid memanfaatkan aset pribadi yang mereka miliki dalam diri. Aset diri berupa kapasitas berpikir dan keterampilan yang dimiliki dapat distimulus untuk mulai memecahkan masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilakukan pada tahapan apersepsi dimana murid bersama guru mulai membangun pandangan serta pemahaman awal terhadap materi bahasan yang ada. Aktivitas ini juga dapat dilakukan pada bagian inti pembelajaran yaitu melalui proses-proses analisis topik-topik pembelajaran yang ada. Sebagai contoh dalam pembelajaran IPS, tahapan ini bisa direalisasikan dalam aktivitas studi kasus mengenai konflik dan integrasi sosial yang terjadi di sekitar. Setiap murid dapat berkolaborasi untuk merumuskan penyelesaian masalah serta sistematika pelaksanaan rumusan tersebut. Mobilitas ini pada akhirnya juga dapat dimanfaatkan untuk mengkontekstualisasikan materi bahasan dengan aset diri yang ada pada setiap peserta didik.

Penemuan dan Imajinasi: tahapan ini merupakan kesempatan untuk murid bersama guru dalam merancang kerangka aktivitas yang selaras dengan aset yang dimiliki. Pada tahapan ini, murid memiliki keleluasaan untuk bereksplorasi dan berimajinasi dalam menentukan tahapan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Hasil eksplorasi dan imajinasi tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk desain pembelajaran mandiri maupun kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk menyatakan keberadaan dirinya dengan lebih “jelas” dalam rangka memenuhi kehendak belajar yang diharapkan. Guru sebagai fasilitator pada tahapan ini bertugas untuk memastikan bahwa setiap penemuan dan imajinasi yang muncul dari setiap murid masih sesuai dengan bahasan pembelajaran yang ada.

Evaluasi dan Refleksi: Tahapan ini merupakan proses akhir dalam pembelajaran. Pada tahapan ini, murid bersama guru melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang ada. Setiap hal yang bersifat positif dapat menjadi sesuatu yang dapat dipertahankan dan hal yang bersifat kurang dapat menjadi catatan untuk diminimalisir. Tahapan ini menjadi penting karena terdapat refleksi bersama antara murid dan guru terkait sejauh mana penerimaan materi, bagaimana minat terhadap bahasan, dan memperkirakan bagaimana cara untuk mengaktualisasikan hasil belajar. Aktivitas evaluasi dilaksanakan dengan pelaksanaan asesmen sumatif terhadap materi bahasan yang ada. Asesmen yang dilakukan dapat dilaksanakan dalam berbagai cara sesuai dengan prinsip diferensiasi. Hasil dari evaluasi dan refleksi ini pada akhirnya akan menjadi acuan untuk berbagai hal, baik dalam pembelajaran maupun faktor pendukung lainnya yang ada di sekitar aktivitas pembelajaran.

Dukungan Eksternal: Dalam pelaksanaannya, dukungan eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar aktivitas pembelajaran inti dalam kelas. Baik dukungan yang berasal dari internal sekolah maupun dari luar sekolah memiliki peran yang sama-sama penting. Penunjang dari internal sekolah adalah berupa kondisi, suasana serta layanan sekolah yang dapat mendorong pelaksanaan pembelajaran yang kondusif. Pihak sekolah harus memastikan bahwa layanan-layanan dasar buku, alat tulis, konektivitas dan sarana lainnya harus bisa diakses untuk kebutuhan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif juga diperlukan untuk menciptakan suasana yang positif dalam pembelajaran. Layanan dan lingkungan sekolah yang baik dan kondusif sangat mendukung pembelajaran IPS. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPS sangat bergantung pada fenomena dan kondisi sosial yang terjadi di sekitar yang dapat mendorong respons murid akan hal-hal tersebut.

Dukungan eksternal dari luar sekolah berupa dukungan keluarga peserta didik, masyarakat, dan mitra strategis sekolah. Keberadaan dukungan eksternal dari luar sekolah menjadi sarana pembuktian bahwa sekolah merupakan bagian terintegrasi dari komunitas yang lebih besar. Dukungan orang tua memastikan keberadaan murid yang siap secara pribadi maupun materiil yang umumnya sejak awal bersumber dari orang tua. Masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat strategis dalam pendekatan ini. Ada 2 hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar, yaitu sebagai sumber belajar dan sarana aktualisasi.

Sebagai sumber belajar, pembelajaran IPS yang sangat bergantung pada fenomena dan kondisi sosial tentu saja ada di dalam masyarakat. Segala fenomena dan kondisi sosial yang beragam serta dinamis menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih dekat dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Dari segala kondisi tersebut, murid dapat dengan jelas melihat seperti apa

fenomena sosial yang ada, masalah yang dihadapi, potensi apa yang akan muncul, serta bagaimana cara untuk mengatasinya. Sebagai sarana aktualisasi, masyarakat dapat menjadi wadah untuk para murid memberikan kontribusi pemikiran maupun tindakan yang mereka rumuskan. Sebagai bagian dari aktivitas berdiferensiasi, murid diberikan kesempatan untuk bersinggungan langsung dengan masyarakat melalui berbagai langkah-langkah penyelesaian masalah yang mereka temui. Berlandaskan kepada kapasitas masing-masing dengan arahan dari guru sebagai fasilitator, murid dapat menghasilkan berbagai rancangan yang sekiranya dapat dimanfaatkan dengan maksimal, dievaluasi dan dijadikan pembelajaran kembali. Maka dengan begitu, para murid akan terdorong untuk memahami fenomena dan kondisi sosial serta memberikan respons yang berarti terhadap hal tersebut.

Maka dalam proses integrasi, tahapan ini menjadi sangat penting. Sebagai usaha untuk membangun komunitas yang berkelanjutan, konsep ABCD dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha tersebut. Melalui pembelajaran secara kontekstual, aktual, dan berdiferensiasi yang didasari pada aset lokal yang dimiliki oleh peserta didik, guru, dan sekolah diharapkan akan ada dampak signifikan yang dapat dirasakan. Selain itu juga, diharapkan akan terbangunnya relasi yang kuat antara satuan pendidikan dan masyarakat untuk memenuhi hasrat terbentuknya lingkungan belajar yang efektif dalam rangka melahirkan calon-calon penerus bangsa di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Melihat pembahasan di atas, maka dapat dikatakan pendekatan ABCD dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS berdiferensiasi. Hal ini dilakukan dengan melihat aspek-aspek kecocokan yang ada pada kedua hal tersebut, yaitu melihat keberagaman latar belakang murid, menilai potensi yang dimiliki, melihat potensi lokal satuan pendidikan dan lingkungan sekitar serta keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat dan dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum merdeka dengan menambahkan unsur perkembangan diri dari komunitas belajar yang ada pada setiap satuan pendidikan.

Atas dasar hasil penelitian di atas, peneliti memberikan usulan arah kebijakan kepada beberapa pihak yaitu Satuan Pendidikan, Pemangku Jabatan Pendidikan, dan Pemangku Jabatan Kebudayaan. Terhadap satuan pendidikan, diharapkan dapat menyusun operasional pelaksanaan sekolah yang lebih mandiri dengan memperhatikan berbagai aset yang dimiliki. Hal ini untuk mengubah orientasi kita yang sering berfokus pada kekurangan yang ada sehingga kita terkesan bergantung pada bantuan yang membuat satuan pendidikan seringkali menunggu untuk berkembang. Pemanfaatan aset lokal yang dimiliki dapat mendorong satuan pendidikan untuk menjadi lebih mandiri dan mengusahakan segala aspek untuk “bergerak” sejauh kapasitas yang dimiliki. Terhadap pemangku kepentingan pendidikan, diharapkan dapat mengakomodasi pelaksanaan kurikulum operasional satuan pendidikan yang sudah berorientasi pada pemanfaatan aset lokal. Hal-hal berupa alokasi anggaran khusus, alokasi waktu khusus, maupun pelaksanaan kegiatan khusus yang mendorong setiap satuan pendidikan tampil dengan ciri khas masing-masing serta meminimalisir diskriminasi terhadap satuan pendidikan yang masih atau baru berkembang. Terhadap pemangku kepentingan kebudayaan, perhatian lebih terhadap aset lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah menjadi hal yang penting. Diharapkan langkah dalam bentuk penguasaan dan pengelolaan aset budaya yang ada dapat memastikan bahwa aset tersebut akan terus ada dan terjaga. Selain itu, diharapkan satuan pendidikan dapat difasilitasi untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang nyata tanpa harus dihalangi oleh birokrasi yang berbelit.

DAFTAR PUSTAKA

Bruursema, C.S. (2015). Asset-Based Community Development: A Path toward Authentic Community Development Practice. *SPNHA Review*, 11(1), 7.

- Fajarini, A., Soetjipto, B.E., & Hanurawan, F. (2016). Developing A Social Studies Module by Using Problem Based Learning (PBL) With Scaffolding for the Seventh Grade Students in A Junior High School in Malang, Indonesia.
- Fauzi, M.A., Azizah, S.A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol: 1, No 1. 1-10.
- Forrester, G. (2022). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Educational Review*, 72. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>
- Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2018, Oktober). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach*, 72(3), 443-458. <https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1291528>
- Indonesia (Depdiknas), *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring diakses pada 14 November 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lewu, E. G. Y. (2023). *Laporan Pembelajaran IPS Kelas VIII Semester Gasal TA 2023/2024*. Salatiga: Internal SMP Kristen Satya Wacana.
- Lewu, E.G.Y. (2023). *Laporan Pembelajaran IPS Kelas VII Semester Gasal TA 2023/2024*. Salatiga. Internal SMP Kristen Satya Wacana.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif, PLB FIP UNP, Padang.
- Missingham, B. D. (2017, Februari). Asset-Based Learning and The Pedagogy Of Community Development. *Community Development*, 48(3), 339-350.
- Nashrullah. *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. Cv. EL Publisher. 2022.
- Nature Development. "Assed Based Community Developmeny (ABCD) diakses pada 14 November 2023 dari <https://www.nurtureddevelopment.org/asset-based-community-development/>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H.M., & Sultan, H. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*.
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Menjawab Tantangan Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2), 52-72.
- Thesalonika, E., Tanjung, S., Restu, R., & Manalu, E. (2019). Development of Web-Based Learning Media on Social Studies Subject at Junior High School Methodist Lubuk Pakam, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*.
- Tomlinson, C. A. (2001). How To Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Woodside, S.K. (2008). Asset-Based Community Development: A Case Study. Wilfrid Laurier University.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.